

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya melakukan kegiatan di sektor pertanian. Sektor pertanian berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional karena dapat meningkatkan pendapatan negara yang dimana sebagian besar penduduk Indonesia adalah petani yaitu 39,68 juta orang atau menyumbang 31,86 persen dari total angkatan kerja sebesar 124,54 juta orang (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017). Selain itu, sektor pertanian berkontribusi dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB/PDRB, penghasil devisa, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan dan *bioenergy*, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Dinas Pertanian, 2017)

Sektor pertanian dibagi menjadi beberapa sub-sektor yaitu sub-sektor tanaman pangan dan hortikultura, peternakan, perkebunan, kehutanan serta perikanan dan kelautan. Diantara kelima sub-sektor tersebut, sub-sektor hortikultura merupakan salah satu sub-sektor yang berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan ekonomi. Komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi yang tinggi sehingga agribisnis hortikultura dapat menjadi sumber pendapatan petani (Yulia, 2017). Salah satu tanaman hortikultura yang bernilai gizi dan ekonomi tinggi ialah jamur (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018).

Budidaya jamur tiram memiliki prospek yang bagus karena alam dan lingkungan Indonesia sangat cocok untuk budidaya, bahan baku pembuatan baglog jamur cukup melimpah dan bibit jamur yang berkualitas sudah tersedia. Indonesia berpotensi menjadi salah satu produsen jamur konsumsi (*edible mushroom*) yang mampu bersaing dipasar dalam maupun luar negeri. Hal ini terlihat dari produktivitas tanaman sayuran di Indonesia pada tahun 2017 dimana produktivitas tanaman yang paling tinggi adalah jamur yaitu sebesar 77,936 Ton/Ha, kemudian labu siam dengan produktivitas 63,570 Ton/Ha dan produktivitas produktivitas sayuran paling rendah adalah kubis yaitu 15,881 Ton/Ha (Badan Pusat Statistik, 2018) (Lampiran 1).

Pengembangan produksi jamur di Indonesia berpotensi besar dalam bersaing di pasar dalam maupun luar negeri. Budidaya jamur memiliki prospek yang bagus karena alam dan lingkungan Indonesia sangat cocok untuk budidaya, bahan baku pembuatan baglog jamur cukup melimpah dan bibit jamur yang berkualitas sudah tersedia. Hal ini terlihat dari produktivitas tanaman sayuran di Indonesia pada tahun 2017 dimana produktivitas tanaman yang paling tinggi adalah jamur yaitu sebesar 77,936 Ton/Ha (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018).
Lampiran 1

Salah satu jamur yang banyak dibudidayakan yaitu jamur tiram. Jamur tiram (*P.ostreatus*) merupakan jamur kayu yang termasuk kelas *Basidiomycetes* yang tumbuh secara liar pada alam bebas dengan cara menempel pada kayu yang lapuk dengan memanfaatkan selulosa, hemiselulosa dan lignin sebagai sumber karbon untuk membangun masa sel (Prayoga, 2011). Jamur ini mudah tumbuh pada iklim dingin maupun panas berkisar antara suhu 18-300°C (Nurhajadi et al, 2011). Selain itu, jamur tiram juga merupakan salah satu jenis jamur konsumsi dari komoditas sayuran eksotik yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan dalam skala komersial. Jamur tiram juga memiliki kandungan gizi yang sangat dibutuhkan oleh tubuh, seperti karbohidrat, protein, lemak dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kandungan gizi jamur tiram per 100 gram

Deskripsi	Hasil(%b/b)
Kadar air	89,60
Kadar abu	0,82
Serat kasar	3,44
Lemak	0,10
Protein	3,15
Karbonhidrat	0,63

Sumber : Widyastuti & Istini, 2004

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang menghasilkan produksi jamur tiram. Produksi jamur di Sumatera Barat mencapai 25,21 kg/m² dengan luas lahan panen 1.591 m² pada tahun 2018 (BPS, 2018). Untuk wilayah Sumatera Barat tanaman jamur telah banyak dikembangkan di beberapa daerah, salah satunya adalah Kota Padang. Tahun 2018, Kota Padang mulai memprioritaskan pengembangan jamur tiram di masyarakat. Pengembangan jamur tiram ini dimulai

oleh masyarakat sendiri yang beberapa diantaranya sudah mendapat program pendampingan, seperti pendampingan dari YAKESMA Kota Padang. Saat ini sebagian masyarakat menganggap jamur tiram sebagai komoditas utama budidaya, dan sebagian masyarakat menganggap jamur tiram sebagai produk sampingan selain komoditas utama yaitu padi (Zulmi, 2017).

Analisis usahatani merupakan upaya untuk menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan memberi keuntungan. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan biaya dan penerimaan dari proses produksi untuk melihat keuntungan usahatani. Menganalisis biaya dan penerimaan petani merupakan cara untuk membandingkan biaya dan penerimaan dari kegiatan proses produksi. Jika penerimaan lebih besar dari biaya, maka usahatani beruntung dan jika penerimaan lebih kecil dari biaya, maka usahatani rugi. Melalui analisis usahatani kita dapat melihat apakah usahatani berhasil.

Usahatani jamur tiram biasanya dilakukan oleh kelompok wanita tani di KWT Jawa Gaduik Saiyo . Usahatani jamur tiram ini memiliki potensi yang relatif tinggi dibandingkan dengan usahatani jamur lainnya. Hal ini bisa dilihat dari budidaya jamur tiram yang tidak terlalu sulit, media budidaya yang mudah diperoleh dan tidak membutuhkan lahan yang luas. Oleh karena itu, petani di KWT Jawa Gaduik Saiyo tertarik untuk membudidayakan jamur tiram. budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) yang dilakukan dapat memberikan pendapatan dan keuntungan bagi petani.

B. Rumusan Masalah

Kota Padang merupakan suatu daerah di Sumatera Barat yang sedang mengembangkan usahatani jamur tiram, salah satunya di Kelompok Wanita Tani (KWT) Jawa Gaduik Saiyo Kelurahan Limau Manis, Kecamatan Pauh Kota Padang. KWT ini didirikan oleh Ibu Dalmawati pada tanggal 14 Februari 2022 dengan jumlah anggota 22 orang (Lampiran 2). Tujuan dari pembentukan KWT ini adalah untuk menambah pendapatan bagi petani yang mengusahakan usahatani jamur tiram.

Pengembangan usahatani jamur tiram yang dilakukan oleh KWT ini mendapatkan bantuan dari Yayasan Kesejahteraan Madani (YAKESMA), seperti pemberian atap, terpal, sebuk. Dolomit, plastik, bibit dan karet gelang dan mesin

perebus serbuk. Batuan ini bertujuan membantu usahatani serta meningkatkan pendapatan petani.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilaksanakan, KWT jamur tiram ini menghadapi masalah atau kendala antara lain: pembelian bahan baku yang digunakan ini dibeli dipadang, panjang dan dikota padang, bahan bakunya yakni bibit jamur tiram putih F2, pembelian bibit ini terkandala karena ketersedian bibit terkadang ada dan tidak oleh karena itu pembelian bibit (kadang secara online dan offline). Selain itu terkandala pada pembelian bahan baku serbuk, Kondisi cuaca membuat petani gagal produksi dikarenakan petani belum mengetahui cara pengendalian pada hal tersebut, serta pada pembudidayaan jamur tiram sering terserang virus dan hama yaitu keong yang mengakibatkan gagal panen, selain itu, permintaan konsumen pada jamur tiram yang mengalami fluktuatif yang mana menurut wawancara dengan ibu Dalmawati mengatakan terkadang dua minggu sekali ada permintaan jamur tiram didaerah Pondok (Padang Barat), terkadang juga tidak ada permintaan dan juga sesekali warga sekitar membeli.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Usahatani KWT Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) anggota KWT Jawa Gaduik Saiyo Di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang Sumatera Barat” dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik budidaya usahatani KWT Jawa Gaduik Saiyo?
2. Berapa pendapatan dan keuntungan usahatani KWT Jamur Tiram Jawa Gaduik Saiyo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan teknik budidaya usahatani jamur tiram pada KWT jawa gaduik saiyo di kota padang.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan petani yang melakukan usahatani jamur tiram di KWT jawa gaduik saiyo kota padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang budidaya jamur tiram yang dilakukan, sebagai pedoman untuk melihat apakah usahatani yang dilakukan layak dari segi pendapatan, dan saran yang berguna untuk pengembangan budidaya jamur tiram.
2. Bagi penulis, sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman.
3. Bagi akademisi, sebagai sumber informasi untuk dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya.
4. Bagi pemerintah setempat sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam perencanaan pengembangan usahatani jamur tiram.

